

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Pemberdayaan

Kehidupan perekonomian seringkali menuntut manusia untuk mampu hidup dengan menghasilkan pendapatan sehingga berimplikasi pada kesejahteraan dalam kehidupannya. Pencapaian atas pendapatan yang berakhir pada kesejahteraan perekonomian mendorong manusia untuk tampil dengan berbagai macam usaha di bidang perekonomian. Salah satu cara yang dapat dicapai adalah melalui pembangunan atas perekonomian. Pembangunan perekonomian dapat tercapai dengan adanya pemberdayaan, baik pemberdayaan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam memaknai kesejahteraan, setiap individu memiliki pencapaiannya masing-masing. Kesejahteraan menjadi tujuan hidup setiap manusia yang diidentikkan dengan makhluk sosial. Kesejahteraan dapat dicapai dengan adanya pembangunan yang tepat pada setiap hal yang harus disejahterakan. Pembangunan masyarakat dan pemberdayaan rakyat tidak mungkin dipisahkan dari konteks yang seharusnya, hal ini dikarenakan keduanya merupakan program dari pembangunan kesejahteraan sosial.¹⁵

Pembangunan kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan melalui pembangunan Inklusif. Adapun yang dimaksud sebagai pembangunan Inklusif adalah pembangunan untuk semua. Adanya intervensi yang dapat dilakukan dalam mengurangi kemiskinan dalam pembangunan inklusif adalah melalui

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat...*, hal 1.

tiga kluster. Pertama, kluster I yaitu bantuan sosial berbasis keluarga meliputi Bantuan Sosial Bersyarat, Bantuan Keluarga Harapan (PKH), dan Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas). Kedua, kluster II yang memuat intervensi pemberdayaan masyarakat seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Ketiga, kluster III yaitu program pengembangan ekonomi lokal seperti Kredit Usaha Kecil (KUK), dan Kredit Usaha Rakyat (KUR).¹⁶ Ketiga kluster diatas merupakan proses yang dilakukan dalam rangka pembangunan masyarakat melalui pemberdayaan.

Pemberdayaan adalah sebuah kegiatan untuk memperkuat kekuasaan bagi kelompok yang dianggap lemah sehingga mampu berdaya dan memiliki kekuasaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya.¹⁷ Dalam hal ini pemberdayaan yang dimaksud memiliki makna bahwa manusia sebagai makhluk sosial dapat berdaya dari berbagai segi, baik secara fisik, ekonomi, sosial ataupun lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, kelompok pemberdayaan memiliki tujuan utama memperkuat kelompok yang lemah atau tidak berdaya. Dalam hal ini, ada beberapa kelompok yang perlu mendapatkan pemberdayaan, diantaranya:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.

¹⁶ Velix V. Wanggai, *Pembangunan untuk Semua*, (Jakarta: PT Indomultimedia Communication Group, 2012), hal 21.

¹⁷ Edi suharto, *Membangun Masyarakat....*, hal 59-60.

3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan/atau keluarga.¹⁸

Sennet dan Cabb dan Conway dalam Edi Suharto mengatakan bahwa ketidakberdayaan disebabkan oleh beberapa faktor seperti, ketiadaan jaminan ekonomi, ketiadaan pengalaman dalam arena politik, ketiadaan akses terhadap informasi, ketiadaan dukungan finansial, ketiadaan pelatihan-pelatihan, dan adanya ketegangan fisik maupun emosional.¹⁹ Hal ini menjadi latar belakang atas pentingnya kesadaran pemberdayaan sehingga berimplikasi pada sikap mampu dan berdaya.

Masyarakat perlu memiliki desain analisis atas dirinya sendiri terlebih dahulu sehingga mampu mengembangkan setiap kemampuannya. Kemampuan yang dimaksud adalah dalam rangka meningkatkan keberdayaan atas dirinya sendiri. Jika setiap orang mampu memberdayakan dirinya sendiri, maka hal itu mampu memunculkan relasi sosial yang aktif pada masyarakat. Selain itu, pemberdayaan atas diri masing-masing mampu mengurangi dampak negatif berupa masyarakat yang tidak berdaya.

Dalam mendukung pemberdayaan agar mampu berlaian dengan lancar, maka perlu adanya strategi pemberdayaan yang diterapkan. Adapun strategi pemberdayaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Aras Mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis*

¹⁸ *Ibid.*, hal 60.

¹⁹ *Ibid.*, hal 61.

intervention. Tujuan utama dalam strategi ini adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

2. Aras Mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
3. Aras Makro, pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Dalam sistem ini memandang bahwa klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak. Dalam hal ini strategi yang biasanya dilakukan adalah perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik.²⁰

Selain melalui strategi pemberdayaan yang dapat diterapkan dalam kelompok yang lemah dan tidak berdaya, maka perlu adanya pendekatan dalam mencapai tujuan pemberdayaan. Adapun penerapan pendekatan pemberdayaan menurut Suharto dapat disingkat menjadi 5P, yaitu:

1. Pemungkinan, adalah suatu keadaan yang menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal.

²⁰ *Ibid.*, hal 66-67.

Maka, pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

2. Penguatan, adalah langkah pemberdaya untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini, pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian.
3. Perlindungan, yaitu proses melindungi masyarakat utamanya kelompok lemah, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pada pendekatan ini, pemberdayaan diarahkan pada penghapusan segala bentuk diskriminasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan, keadaan memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan sebaiknya mampu menyokong masyarakat agar tidak masuk pada keadaan yang lemah dan semakin terpinggirkan.
5. Pemeliharaan, keadaan pemberdaya yang harus memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi dalam berbagai kelompok. Maka, pemberdayaan harus mampu menjamin

keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan semua pihak mendapat porsi yang sama.²¹

Atas dasar strategi dan pendekatan pemberdayaan yang ada, maka salah satu pencapaian yang ingin diperoleh adalah berupa tercapainya indikator-indikator pemberdayaan. Adapun indikator pemberdayaan yang perlu dicapai, diantaranya:

1. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, misalnya ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ataupun hanya ke rumah tetangga. tingkat mobilitas dinggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil: indikator ini mengarahkan pada individu yang mampu memenuhi kebutuhan individu maupun keluarga sehari-hari. Kebutuhan sehari-hari yang dimaksud adalah kebutuhan primer seperti beras, minyak goreng, sabun, dan lainnya. Individu dianggap mampu apabila individu tersebut mampu membeli barang-barang tersebut atas keputusannya sendiri atau bahkan menggunakan uangnya sendiri.
3. Kemampuan membeli komoditas besar: yang dimaksud sebagai komoditas besar adalah barang-barang kebutuhan sekunder dan tersier, seperti TV, almari, motor, mobil dan lainnya. Sama halnya dengan poin kedua, individu dianggap mampu apabila bisa membeli

²¹ *Ibid.*, hal 67-68.

barang-barang tersebut atas keputusannya sendiri dan bahkan dengan uangnya sendiri.

4. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: dalam indikator ini, individu diharapkan telah mampu membuat keputusannya sendiri berdasarkan musyawarah bersama anggota keluarga. Keputusan tersebut misalnya berkaitan dengan renovasi rumah, pembelian barang untuk usaha atau bahkan terkait pinjaman uang di Bank dan Koperasi.
5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: indikator ini berkaitan dengan kebebasan individu dalam sebuah keluarga. Misalnya berkaitan tentang ijin atas kepemilikan barang, larangan orang lain terhadap kegiatan yang dilakukan, hal ini lebih bersifat aturan yang memaksakan kehendak. Indikator ini dianggap mampu apabila individu telah mampu mengatur kebebasan relatifnya terhadap keputusan orang lain.
6. Kesadaran hukum dan politik: indikator ini adalah indikator pengetahuannya terhadap kehidupan politik, minimal dalam lingkungan rumahnya. Misalnya, mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes: indikator ini menganggap keberdayaan seseorang dari keterlibatan individu dalam sebuah

kampanye atau aksi protes. Misalnya terhadap suami yang memukul istrinya, gaji yang tidak adil, dan penyalahgunaan kekuasaan.

8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: indikator ini menganggap keberhasilan suatu pemberdayaan apabila individu mampu memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri. Kebutuhan ekonomi yang dimaksud misalnya berkaitan dengan rumah, tabungan dan aset produktif lainnya.²²

B. Pemberdayaan Perempuan dalam Perekonomian

Isu tentang perekonomian berbasis pemberdayaan perempuan menjadi isu hangat pada beberapa tahun terakhir. Salah satu penguat dari isu tersebut adalah banyaknya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang dikelola oleh perempuan. Hal ini menjadi penguatan tersendiri bagi aspek perekonomian nasional, karena adanya kesetaraan dalam bidang perekonomian menjadikan perkembangan ekonomi nasional yang lebih baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan bahwa separuh dari jumlah penduduk Indonesia adalah kaum perempuan. Berdasarkan jumlah tersebut, ada 60% dari 46 juta UMKM yang ada di Indonesia dikelola oleh perempuan. Jumlah tersebut seharusnya mampu menjadikan perempuan sebagai penguat ketahanan ekonomi nasional. Didorong dengan berbagai macam kemauan dan kemampuan, perempuan melalui usaha yang dikelola telah mampu menciptakan lapangan kerja, menyediakan barang dan jasa dengan harga

²² *Ibid.*, hal 64-66.

mudah serta mengatasi kemiskinan. Melalui fungsi yang demikian, perempuan tentu mampu mendorong lebih cepat pergerakan perekonomian dari tingkat yang paling kecil yakni keluarga, bahkan nasional.²³

Penguatan perekonomian melalui perempuan yang diutarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjadi latar belakang penghapusan sistem pasar bebas yang bias gender. Dalam sistem pasar bebas, perempuan memiliki beberapa tekanan, utamanya dalam sistem pengupahan. Nasib perempuan dalam perekonomian menjadi terpinggirkan, hal itu dilihat dari keberadaan buruh perempuan. Buruh perempuan banyak tertindas, tereksplorasi dan terpinggirkan di bawah sistem pasar bebas. Buruh perempuan hanya satu bagian saja dari seluruh komunitas rakyat tertindas. Dalam pembahasan ini termasuk juga tentang pengorbanan massa buruh yang berakhir pada buruh perempuan serta nasib perempuan pada umumnya.²⁴

Sri Mulyani juga menegaskan bahwa ketimpangan gender di Indonesia tidak hanya berkaitan tentang kekerasan namun juga pendapatan. ”Jika anda lihat, ketimpangan gender tidak hanya pada tingkat partisipasi tapi juga pada besaran gaji. Perempuan menerima gaji 32% lebih rendah ketimbang laki-laki. Jadi itu artinya perempuan digaji lebih sedikit. Untungnya kalau di jajaran menteri, gaji kami sama,” Ujar Sri Mulyani.²⁵

Namun, pada kenyataannya kasus buruh perempuan belum tuntas sampai pada sistem tersebut. Buruh perempuan tidak hanya menyoal buruh

²³ Tim Penyusun Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Perempuan dan Industri Rumahan (daring), (Jakarta: www.kpppa.go.id, 2016), hal 3.

²⁴ Dian Ferricha, *Sosiologi Hukum...*, hal 169-170.

²⁵ Anggun P. Situmorang, Sri Mulyani Sebut Gaji Perempuan 32 Persen Lebih Rendah Ketimbang Pria, dalam *Liputan6.com*, diakses pada 13 Maret 2019.

pabrik, namun juga buruh dalam bidang pertanian. Sikap pemberian upah terhadap buruh perempuan di sawah masih ada perbedaan yang nyata atas buruh laki-laki. Hal inilah yang kemudian menciptakan sikap keterpinggiran dalam masyarakat.

Ideologi patriarki yang terus berkembang dalam sistem produksi adalah anggapan bahwa perempuan hanyalah pekerja cadangan. Bagi para majikan, perempuan yang bekerja utamanya sebagai seorang istri telah mendapat pemenuhan kebutuhan dari suami. Kerja produktif bagi seorang istri dianggap sebagai pekerjaan kedua karena pekerjaan utama mereka adalah sebagai istri dan ibu rumah tangga. Oleh karena itu, perempuan sering dibayar lebih rendah daripada laki-laki. Kaitan tentang pekerjaan rumah tangga inilah yang kemudian menjadikan pekerjaan borongan yang dikerjakan di rumah menjadi alternatif pekerjaan bagi perempuan.²⁶

Pada dasarnya perilaku bias gender dalam perekonomian perlu dihapuskan. Tidak hanya dalam hal perekonomian, bahkan secara lebih luas dalam skala pembangunan nasional harus berperspektif gender, hal ini merupakan kesepakatan yang diberikan dalam penetapan Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index*.²⁷

Melalui penetapan pembangunan nasional berperspektif gender inilah akhirnya perempuan melalui berbagai bidang usaha mampu kembali berperan aktif dalam perekonomian. Banyak perempuan yang kembali menekuni

²⁶ Romany Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, & Keadilan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal 117.

²⁷ Tim Penyusun Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Perempuan dan Industri Rumahan*, (Jakarta: www.kpppa.go.id, 2014), hal 1.

bidang-bidang tertentu dalam hal keterampilan untuk meningkatkan perekonomian mereka. Hal ini kemudian memunculkan pelaku-pelaku usaha baru yang lebih berkompeten, sehingga mampu bersaing di dunia publik.

Melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pemberdayaan perempuan menjadi lebih meningkat, utamanya melalui program peningkatan produktivitas ekonomi perempuan. Salah satu tujuan yang diungkapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam meningkatkan produktivitas ekonomi perempuan adalah untuk mewujudkan perempuan yang maju dan mandiri dalam bidang ekonomi. Peningkatan tersebut dilakukan melalui pengembangan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif untuk mendukung terciptanya kondisi yang sehat dan sejahtera baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa.²⁸

Ada banyak bukti yang dapat menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi garda terdepan dalam perekonomian di abad ini. Dilansir dalam beberapa situs berita telah ditemukan bahwa perempuan mampu hidup dan menghidupi dari usaha yang telah dijalankan. Sekitar 25-33 persen perusahaan swasta di dunia dimiliki atau dijalankan oleh seorang perempuan. Bank Dunia menilai perusahaan yang dimiliki oleh perempuan berkembang lebih cepat dibanding usaha yang dijalankan seorang laki-laki.

Dua contoh perempuan pengusaha sukses yang berbisnis dengan hati adalah Suzy Hutomo (CEO The Body Shop Indonesia) dan Susi Pudjiastuti (pemilik pabrik pengolahan hasil laut dan maskapai Susi Air). Suzy Hutomo

²⁸ Tim Penyusun Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan, (Jakarta: www.kpppa.go.id, 2012), hal 9.

bersama suaminya merintis bisnis dari bawah dengan mengambil lisensi produk kosmetik dan perawatan tubuh asal Inggris yang ramah lingkungan. Kini ia membangun kerajaan bisnis sendiri dengan membuka 52 gerai kosmetik, 5 *department store*, 6 restoran dan 1 semi waralaba supermarket makanan sehat.²⁹

Deputi bidang Sumber Daya Manusia (SDM) Kementerian Koperasi dan UKM, Prakoso Budi Setyo mengatakan dari total kegiatan UMKM di Indonesia mayoritas dikuasai oleh kaum pengusaha perempuan. "60 Persen bahkan dari wanita. Sehingga wanita pengusaha mempunyai peranan penting dalam ekonomi nasional," ujarnya.³⁰

Beberapa contoh di atas telah menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi pelaku perekonomian yang baik. Dalam perekonomian, seharusnya memang tidak hanya ditopang oleh satu pihak yaitu laki-laki, karena harus ada pola keseimbangan di dalamnya. Maka, tumbuhnya usaha yang dikelola oleh perempuan menjadikan tumbuhnya perekonomian secara lebih baik dan seimbang. Hal ini pula seharusnya mampu meningkatkan kinerja program-program pemberdayaan perempuan dalam pembangunan ekonomi nasional secara adil dan merata.

²⁹ ANT, Pebisnis Perempuan Sukses Karena Hati, dalam <https://ekonomi.kompas.com>, diakses pada Jum'at, 12 Oktober 2018 pukul 15.00 WIB.

³⁰ Harwanto Bimo Pratomo, Perempuan di Garda Depan Ekonomi Indonesia, dalam www.merdeka.com, diakses pada Jum'at, 12 Oktober 2018 pukul 15.00 WIB.

C. Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Perempuan memiliki hak dan kewajiban dalam berbagai bidang, baik bidang domestik maupun publik. Pada dasarnya perempuan muslim menjalani kehidupannya atas dasar petunjuk dari Allah dalam Al-Quran dan dijelaskan oleh Rasulullah melalui Hadisnya. Perempuan seringkali hanya dikenal oleh masyarakat bekerja dalam ranah domestik sebagai Ibu Rumah Tangga. Anggapan ini menjadi perisai tebal bagi setiap perempuan dan masyarakat umum sampai menimbulkan anggapan bahwa perempuan tidak boleh bekerja.

Anggapan-anggapan yang dianggap umum tersebut perlu untuk diperbaiki kembali. Tidak hanya berkaitan dengan kesetaraan gender yang muncul pada masa kini atas keberadaan R.A Kartini misalnya. Hal-hal seperti ini sebenarnya dapat dipelajari dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam semasa Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Jika mengingat sejarah masa Rasulullah SAW, tentu dapat diingat tentang Siti Khadijah, Istri Rasulullah yang usianya sudah jauh di atas Rasulullah. Mereka bertemu dari adanya perilaku ekonomi, yakni perdagangan. Pada saat itu, Rasulullah sebagai pegawai Siti Khadijah yang telah menjadi Janda Kaya dengan pekerjaannya. Hal ini telah dapat disimpulkan bahwa perempuan dianjurkan untuk bekerja, menyambung kehidupannya tanpa harus meninggalkan kewajibannya.

Ada beberapa bukti lain yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyikapi perempuan yang bekerja, yakni:

1. Menangani Indutri Rumah Tangga

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ بِالصَّدَقَةِ، فَقَالَتْ زَيْنَبُ امْرَأَةُ عَبْدِ اللَّهِ: أَيُجْزِينِي مِنَ الصَّدَقَةِ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَلَى زَوْجِي وَهُوَ فَقِيرٌ وَبَنِي أَخٍ لِي أَيْتَامٌ وَأَنَا أَنْفَقُ عَلَيْهِمْ هَكَذَا وَهَكَذَا وَعَلَى كُلِّ حَالٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَكَانَتْ صَنَاعَ الْيَدَيْنِ

“Ummu Salamah menceritakan: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan kami bershadaqah”. Maka Zainab –isteri Abdullah (bin Mas’ud)- berkata: “Apakah boleh aku bershadaqah suami yang fakir dan kemenakan-kemenakanku yang yatim, dan aku menghidupi mereka dengan ini dan itu?” Rasulullah menjawab,”Ya, boleh.” (Perawi) berkata: “Dan ia (Zainab) adalah wanita pembuat kerajinan tangan”. [HR Ibnu Majah no. 1835. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih Sunan Ibnu Majah. Asal hadits ini telah diriwayatkan oleh Bukhari no. 1397 dan Muslim no. 1000].

2. Mengelola Usaha Kerajinan

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أَجْعَلُ لَكَ شَيْئًا تَقْعُدُ عَلَيْهِ فَإِنَّ لِي غُلَامًا بَحَّارًا. قَالَ: إِنْ شِئْتَ فَعَمِلْتَ الْمِنْبَرَ

“Jabir Radhiyallahu ‘anhu menuturkan, bahwa ada seorang wanita berkata kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “Wahai Rasulullah, tidakkah saya buatkan sesuatu untuk tempat dudukmu? Sesungguhnya saya punya budak ahli pertukangan,” maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,”Jika engkau mau (melakukannya), maka engkau buatkan mimbar saja.” [HR Al Bukhari no. 438].

3. Menjadi Petugas Kebersihan

Pembahasan tentang keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial meliputi aktivitas perempuan muslim yang secara sukarela membersihkan masjid Nabi SAW., adapun hal ini dilakukan secara

sukarela. Meskipun demikian, hal ini tidak bertentangan dengan prinsip syariat yang memperbolehkan jenis pekerjaan seperti itu walaupun dilakukan untuk mendapatkan upah/imbalan.³¹

Dalam Islam, perempuan seringkali dianggap sebagai kelas kedua atau *second class*. Hal ini menjadi perdebatan tersendiri bagi banyak pihak, termasuk para mufassir yang memberikan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Quran sebagai pedoman umat Islam. Secara umum, beberapa bukti tentang peran perempuan dalam bidang perekonomian telah mampu menjadi petunjuk bahwa pada masa Rasulullah, perempuan sangat dihargai dan diberikan kesempatan yang setara oleh Rasulullah.

Dalam hal kesempatan yang setara, para mufassir kontemporer tidak setuju dengan konsep yang diberikan mufassir klasik bahwa kecerdasan laki-laki lebih tinggi. Hal ini dapat dibuktikan oleh mufassir kontemporer dari kisah Aisyah, Istri Nabi. Aisyah pernah dikenal sebagai pemimpin perang. Selain kisah Aisyah, posisi perempuan yang setara dengan laki-laki telah dibuktikan dengan kehadiran Islam yang menyambut baik kehadiran bayi-bayi perempuan. Padahal, sebelum Islam hadir, bayi-bayi perempuan seakan tidak pernah diharapkan untuk dilahirkan.³²

Kisah dari Aisyah cukup menjadi pendorong bahwa perempuan sangat dihargai dalam Islam. Perempuan tidak hidup dalam kelas kedua atau *second class*, namun sebagai bentuk kesetaraan dan pembagian kerja antara

³¹ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insasi Press, 2000), hal 399-407.

³² *Ibid.*, hal 128-129.

perempuan dan laki-laki. Termasuk di dalamnya adalah peran perempuan dalam bidang perekonomian.

Perempuan memiliki peran besar dalam perekonomian. Meskipun demikian, menurut Islam tugas utama seorang perempuan adalah mengatur rumah tangga. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Terjemahan: “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu”³³

Ayat tersebut ditafsirkan sebagai salah satu ayat yang mengusahakan agar perempuan tetap di dalam rumah. Meskipun demikian, ayat tersebut tidak serta merta memenjarakan perempuan di dalam rumah. Ada pengecualian yang memperbolehkan perempuan keluar rumah, yakni pada hal-hal yang diperbolehkan oleh syara'. Adapun yang dilarang adalah bersikap dan berhias berlebihan saat keluar rumah.³⁴

Berkaitan dengan perempuan yang keluar rumah atau dalam kaitrannya dengan pekerjaan. Ada beberapa hal dalam Islam yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Rumah tangga memerlukan biaya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Hal ini memperbolehkan perempuan untuk bekerja sesuai dengan ketentuan syara'.

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), hal 336.

³⁴ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani , 2004), hal 128.

2. Masyarakat memerlukan tugas-tugas yang sesuai dengan karakter perempuan. Adapun bidang-bidang yang dimaksud adalah dalam kaitannya dengan menjadi guru, dokter, bahkan wartawan untuk majalah perempuan. Dalam hal ini, seorang ulama tidak bisa melarang perempuan bekerja karena masih sesuai dengan kodratnya.³⁵

Syarat perempuan karir dalam melaksanakan pekerjaannya menurut Islam.

1. Mendapat persetujuan Suami, dalam kaitannya dengan persetujuan suami adalah dalam rangka saling melindungi antara keduanya. Berkaitan dengan penghasilan istri, pada dasarnya istri memiliki kebebasan atas penghasilan yang telah diterimanya.
2. Menyeimbangkan tuntutan rumah tangga dan tuntutan bekerja, hal ini menjadi bagian terpenting bagi perempuan dalam bekerja. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melalui kebijakan pemerintah. Ada beberapa hal yang perlu ditetapkan oleh pemerintah berkaitan dengan perempuan karir. Adapun yang dimaksud adalah, memberikan lapangan pekerjaan setengah waktu, mendirikan rumah pembinaan, mempermudah sarana transportasi bagi perempuan.
3. Pekerjaan itu tidak menimbulkan khalwat, adapun yang dimaksud sebagai khalwat adalah adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Dalam hal ini hal yang

³⁵ *Ibid.*, hal 141-143.

dikhawatirkan adalah terjadinya kerusakan pada hubungan suami-istri.

4. Menghindari pekerjaan yang tidak sesuai dengan karakter psikologis perempuan. Adapun pekerjaan yang dimaksud adalah dalam rangka melindungi harga diri perempuan. Misalnya pekerjaan sebagai penyaji di diskotik.
5. Menjauhi segala sumber fitnah. Adapun ketentuannya adalah menggunakan pakaian yang sesuai dengan ketentuan syara' dan termasuk adalah menjaga setiap perilakunya dalam bekerja.³⁶

D. Konsep Dasar Perekonomian Keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Keluarga merupakan bagian terkecil dalam lingkup organisasi dan permusyawaratan. Maka, jika membicarakan tentang sebuah organisasi terkecil, yang dapat dijadikan sebagai acuan dan arena pelatihan adalah keluarga. Dalam hal ini pengelompokan keluarga difahami bermula dari perkawinan.

Beberapa pengertian lain yang dapat difahami sebagai asal-usul makna keluarga, diantaranya: *Pertama*, dari segi orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta dikaruniai anak. *Kedua*, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak pernah menikah. *Ketiga*, dari segi hubungan jauh antara anggota keluarga, namun

³⁶ *Ibid.*, hal 141-149.

masih memiliki ikatan darah. *Keempat*, keluarga yang mengadopsi anak orang lain.³⁷

Melalui definisi yang ada dapat diperoleh pengertian bahwa keluarga merupakan tempat yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Keluarga menjadi bagian terkecil yang menciptakan rasa nyaman dan rasa kembali pada kehidupan manusia. Dalam segi perekonomian, sosial maupun agama, anggapan pentingnya keluarga menjadi bagian yang utama, tidak ada satupun manusia yang hidup tanpa keluarga. Sesungguhnya manusia hidup atas dasar keberadaan keluarga.

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga yang paling pertama dan utama mengembangkan dan mengasuh atau membimbing anak untuk kelangsungan hidupnya. Perempuan dalam keluarga tidak hanya sebagai istri maupun teman hidup bagi suami. Tetapi bersama dengan suami sebagai pengatur rumah tangga, pendidik bagi anak-anaknya dan juga makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial.³⁸

Pengertian keluarga diatur dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Keluarga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari: (1) suami dan istri, (2) suami, istri dan anaknya, (3) ayah dan

³⁷ Darmawani, Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus di Gampong Penuaga Pasie Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat), dalam *Skripsi Mahasiswa Program Studi Sosiologi: Universitas teuku Umar, 2013*.

³⁸ Dian Pita Sari, Peran Istri dalam Membantu Perekonomian Keluarga di Desa Tanjung Selamat Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat, dalam *Skripsi Mahasiswa Ekonomi Islam: Universitas Negeri Islam Sumatera Utara, 2016* hal 19.

anaknya, (4) ibu dan anaknya. Selain itu, fungsi keluarga yang mencakup fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994. Adapun fungsi keluarga yaitu: (1) Fungsi keagamaan, (2) Fungsi sosial budaya, (3) Fungsi cinta kasih, (4) fungsi perlindungan, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi sosialisasi pendidikan, (7) fungsi ekonomi, (8) fungsi pembinaan lingkungan.³⁹

Keluarga dimaknai sebagai organisasi terkecil dalam sebuah susunan organisasi kehidupan. Dalam menjalankan roda organisasi, tentu perlu adanya sistem yang membawahnya. Salah satu sistem yang mengatur jalannya organisasi adalah sistem perekonomian. Sistem perekonomian merupakan suatu aktivitas sosial berupa konsumsi, distribusi dan produksi. Dalam perekonomian akan terjadi hubungan timbal balik antar manusia. Melalui kegiatan ekonomi akan diperoleh keuntungan pada masing-masing subjek atau pelaku.

Dalam rangka mewujudkan tujuan dalam keluarga, maka perekonomian dalam keluarga harus diatur dengan baik. Adapun yang dimaksud sebagai perekonomian keluarga adalah penggabungan ilmu ekonomi yang diterapkan di dalam keluarga. Perekonomian keluarga adalah bidang pengkajian tentang pengelolaan sumberdaya untuk memenuhi kelangsungan hidup sebuah keluarga dan termasuk dalam bidang ilmu ekonomi mikro. Dapat pula ekonomi keluarga disimpulkan sebagai suatu kajian tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas yang dilakukan

³⁹ Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, (Jakarta: *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*, 2016), hal 6.

oleh seseorang yang bertanggung jawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya (sekelompok komunitas dalam masyarakat).⁴⁰

Dalam hal perekonomian keluarga, sesungguhnya pencapaian yang paling tinggi adalah dalam rangka mencapai kesejahteraan keluarga. Adapun kesejahteraan keluarga dapat dicapai melalui peningkatan pendapatan melalui perekonomian yang dilajalakan oleh keluarga. Peningkatan perekonomian keluarga harus didukung oleh seluruh anggota keluarga. Tidak terkecuali yang berperan aktif dalam peningkatan perekonomian keluarga adalah ayah dan ibu atau suami dan istri. Keduanya harus memiliki komitmen dan kerjasama yang baik sehingga mampu menciptakan perekonomian keluarga yang baik pula.

Dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pada Pasal 1 ayat 11 dituliskan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.⁴¹

Pencapaian kesejahteraan dalam sebuah keluarga dapat dicapai atas dasar perekonomian yang baik dan seimbang. Membahas tentang perekonomian, maka yang menjadi puncak hasil dari perekonomian adalah pendapatan. Pendapatan adalah upah yang diperoleh dari hasil bersih

⁴⁰ Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2005), hal 6.

⁴¹ Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan...*, hal 9.

pekerjaan yang telah dilakukan dalam perekonomian. Tanpa melihat apapun pekerjaan yang telah dilaksanakan, maka upah yang telah diterima oleh pelaku perekonomian disebut sebagai pendapatan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa, pendapatan adalah hasil kerja (usaha) yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam KBBI disebutkan pula bahwa makna kata pendapatan sama dengan upah. Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa makna kata Upah adalah pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran kepada pegawai tetap dengan pembayaran atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Dalam teori ekonomi, dua jenis pendapatan pekerja (pembayaran kepada para pekerja) tersebut dinamakan upah.⁴²

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan tersebut dapat berupa uang maupun barang, misalnya berupa santunana baik berupa kebutuhan pokok ataupun lainnya. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang.⁴³

Dalam pengertian ekonomi, upah atau pendapatan dikategorikan dalam dua pengertian, yakni:

⁴² Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal 351.

⁴³ Dimas Abu Farhan, *Pemberdayaan Kaum Perempuan Guna Meningkatkan Pendapatan Keluarga dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Kelompok Wanita Tani Sekarmulia, Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung tengah)*, dalam *Skripsi Mahasiswa Ekonomi Syariah: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017 hal 28.

1. Upah Uang, adalah sejumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi.
2. Upah Riil, adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.⁴⁴

Pendapatan yang diperoleh keluarga seringkali tidak cukup jika hanya mengandalkan pendapatan suami. Pekerjaan suami pada beberapa keluarga memang tidak mencukupi karena alasan pekerjaan informal dan musiman. Hal ini pada akhirnya menciptakan pergerakan dari seorang istri untuk turut serta membantu perekonomian keluarga. Meskipun demikian, anggapan rendahnya pendapatan istri seringkali menjadi perbincangan. Padahal, bagaimanapun keadaannya, pendapatan yang diperoleh seorang istri merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi keluarga.

Keluarga yang memiliki pendapatan dari kedua belah pihak (suami dan istri) memiliki perekonomian yang lebih baik. Di sisi lain, bagi seorang istri, memiliki otonomi keuangan merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Pendapatan yang diperoleh tersebut mampu untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan yang tidak terduga. Mengingat pekerjaan suami di sektor informal dan musiman dengan penghasilan yang tidak menentu.⁴⁵

Berdasarkan hal tersebut, dimaknai bahwa melalui upah yang telah diterima yang kemudian disebut sebagai pendapatan, sebuah keluarga dapat

⁴⁴ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori....*, hal 351.

⁴⁵ Romany Sihite, *Perempuan, Kesenjangan....*, hal 114.

melanjutkan kegiatan ekonomi-sosialnya. Melalui pendapat yang diperoleh, keluarga mampu meningkatkan ketahanan keluarga baik dari segi sosial, ekonomi bahkan pendidikan. Selain itu, sebagai perlindungan atas kehidupan mendatang, sebuah keluarga melalui pendapatan yang diperoleh sebaiknya memiliki tabungan dalam jumlah yang memadai.

E. Perekonomian Keluarga dalam Perpektif Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi Islam adalah suatu bentuk ilmu terapan yang segala bentuk perilakunya diatur dalam al-Quran dan Hadis. Mempelajari ekonomi Islam berarti mempelajari tentang cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, ekonomi Islam juga mempelajari tentang langkah yang diambil oleh manusia dalam mengambil keputusan pada ranah ekonomi. Tujuan utama ekonomi Islam adalah mencapai *Falah* atau kemenangan, kesejahteraan dan kedamaian.

Aktivitas ekonomi Islam juga diartikan sebagai sebuah sistem yang menjelaskan fenomena pengambilan keputusan setiap unit ekonomi dengan tetap menerapkan aturan syariah.⁴⁶ Dalam hal ini perilaku ekonomi dianggap memiliki pertanggungjawabannya masing-masing. Ilmu ekonomi Islam juga dianggap mampu memecahkan permasalahan ekonomi tanpa membuat kerusakan. Karena aturan syariah ada sebagai sebuah *rahmatan lil alamin* atau rahmat bagi alam semesta.

⁴⁶ Rokhmat Subagyo, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2017), hal 8

Berkaitan dengan pembuatan keputusan dalam ekonomi Islam, al-Quran surat Al-Zalzalah ayat 7-8 menjelaskan:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Terjemahan: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.”⁴⁷

Berdasarkan ayat di atas menyatakan bahwa setiap individu yang melakukan aktivitas memiliki pertanggungjawabannya masing-masing. Tidak ada pembeda baik laki-laki maupun perempuan. Setiap pekerjaan memiliki timbangan yang sama. Kebaikan akan memperoleh balasan seberat kebaikan itu dilaksanakan dan keburukan juga demikian.

Dalam perekonomian, ada sebuah studi yang disebut sebagai Ekonomi rumah tangga. Ekonomi rumah tangga dalam Islam diartikan sebagai kumpulan norma asasi yang berasal dari sumber-sumber hukum Islam yang dapat membantu perekonomian rumah tangga. Norma-norma itu ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani para anggota rumah tangga. Adapun tujuan dari perekonomian rumah tangga dalam Islam adalah menciptakan kehidupan sejahtera di dunia dan mendapatkan ridho Allah SWT di akhirat.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan, As-Syatibi mengelompokkan kebutuhan dalam ekonomi Islam dalam tiga kelompok, diantaranya:

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), hal 481.

1. *Dharuriyat* (Primer), adalah kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan. Kebutuhan ini meliputi, *khifdu din* (menjaga agama), *khifdu nafs* (menjaga kehidupan), *khifdu 'aql* (menjaga akal), *khifdu nasl* (menjaga keturunan), dan *khifdu mal* (menjaga harta). Adapun kebutuhan utama atau primer atau *dharuri* ini adalah kebutuhan utama untuk mencapai tujuan abadi bagi manusia. Dalam al-Quran surat Al-Baqoroh ayat 179 dijelaskan:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahan: “Dan dalam kisas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.”⁴⁸

2. *Hajiyat* (Sekunder), kebutuhan *Hajiyat* adalah kebutuhan sekunder. Kebutuhan ini menjadi pelengkap dari adanya kebutuhan *Dharuri* atau kebutuhan primer. Apabila kebutuhan sekunder tidak terpenuhi, maka tidak akan mengancam kehidupan individu. Hanya saja akan menjadi kesulitan bagi individu tersebut. Pada dasarnya jenjang *hajiyat* ini merupakan pelengkap yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi jenjang *dharuriyat*.
3. *Tahsiniyat* (Tersier), kebutuhan *tahsiniyat* adalah kebutuhan yang tidak mengancam kehidupan manusia. Kehidupan ini muncul setelah terpenuhinya kebutuhan *dharuri* dan *tahsiniyat*.⁴⁹

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan...*, hal 21.

⁴⁹ Rokhmat Subagyo, *Ekonomi Mikro...*, hal 22-24.

Kebutuhan menjadi sebuah konsep dasar dalam perekonomian. Dalam ekonomi Islam, kebutuhan berbeda dengan kepuasan. Kebutuhan diartikan sebagai sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Adapun apabila tidak dipenuhi maka akan menimbulkan permasalahan pada pelaku ekonomi. Sedangkan kepuasan adalah tingkatan yang berada di atas kebutuhan. Kepuasan merupakan konsep pemetaan perilaku konsumen berdasarkan asas kebutuhan dan prioritas.⁵⁰

Kebutuhan dan kepuasan harus menjadi seimbang. Dalam memaknai keseimbangan kebutuhan dan kepuasan, maka ekonomi Islam hadir untuk memetakannya. Selain ekonomi Islam secara umum, ditampilkan pula perekonomian rumah tangga dalam Islam. Ada beberapa indikator dalam ekonomi rumah tangga. Perekonomian rumah tangga dalam Islam mengandung beberapa indikator, diantaranya:

1. Perekonomian rumah tangga muslim dianggap sebagai suatu kumpulan norma syara' yang berasal dari al-Quran, as-Sunnah, dan Ijtihad para ulama.
2. Sistem perekonomian Islam bagi rumah tangga merupakan bagian dari sistem perekonomian Islam negara dengan pertimbangan bahwa perekonomian rumah tangga tersebut berada dibawah aturan dan norma syariah Islam.

⁵⁰ *Ibid.*, hal 24-25.

3. Sistem perekonomian rumah tangga muslim setidaknya mampu melaksanakan transaksi yang membantu mewujudkan keseimbangan bagi sekitarnya seperti sedekah, infak dan zakat.
4. Tujuan utama sistem perekonomian rumah tangga muslim adalah menerapkan aturan-aturan transaksi agar dapat mewujudkan kebutuhan spriritual dan amterial bagi anggota rumah tangga sehingga dapat terwujud sebuah keseimbangan.⁵¹

Perekonomian rumah tangga muslim tidak serta merta memposisikan suami sebagai satu-satunya tulang punggung keluarga dan istri sebagai pengatur rumah tangga. Dalam berbagai macam situasi, peran istri dalam membantu keuangan dalam keluarga perlu dipertimbangkan. Pendapatan suami yang pas-pasan sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan perlu uluran tangan seorang istri untuk membantu. Hal tersebut adalah bagian dari kerjasama antara suami dan istri dalam sebuah keluarga.⁵²

Peran istri dalam membantu perekonomian keluarga bisa melalui beberapa hal, misalnya dengan cara bekerja atau berniaga. hal ini dianggap sebagai salah satu jenis tolong menolong dalam kebaikan yang dianjurkan dalam Islam. Sebuah dalil mengatakan bahwa antara sesama muslim haruslah saling menolong dalam kebaikan. Terdapat dalam surat Al Maidah ayat 2, disebutkan:

⁵¹ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah...*, hal 48-49.

⁵² *Ibid.*, hal 74.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahan: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”⁵³

Ekonomi rumah tangga atau ekonomi keluarga juga diartikan sebagai kegiatan dan upaya masyarakat dalam menciptakan keseimbangan dalam keluarga. Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya rumah tangga muslim memiliki kepribadian dan keistimewaan tersendiri yang berbeda dengan rumah tangga orang-orang non muslim. Hal ini didasarkan pada patokan hukum keluarga muslim yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis.⁵⁴

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai salah satu acuan konten, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti mengambil beberapa hal kesamaan dan perbedaan yang dapat mendukung penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

Sri Marwanti dan Ismi Dwi Astuti, penelitian ini membahas tentang pemberdayaan pertempuan dalam bidang kewirausahaan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang menjadi tolok ukur perempuan mampu melaksanakan wirausaha menuju ekonomi kreatif, diantaranya (1) adanya pola interaksi “Bapak Angkat” untuk mendukung usaha kreatif, (2) adanya penguatan jejaring antar pengusaha dan pengusaha miskin sehingga tercipta interkoneksi

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan...*, hal 85.

⁵⁴ Dimas Abu Farhan, *Pemberdayaan Kaum...*, hal 40.

yang baik, (3) adanya budaya kerja “belajar sambil bekerja”, (4) telah terbangun iklim kebersamaan dalam bekerja sehingga menciptakan motivasi yang baik dalam pekerjaan yang dilakukan, (5) telah terbangun kreativitas pada perempuan miskin yang dapat ditularkan pada pelaku usaha.

Persamaan dalam penelitian ini adalah, keduanya mengangkat hal yang sama yakni berkaitan dengan pemberdayaan perempuan melalui kreativitas yang dimiliki. Dalam penelitian ini, kreativitas diangkat melalui pelatihan dan pemberdayaan sehingga mampu menciptakan perempuan yang berdaya. Selain itu, kedua penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menceritakan hasil penelitiannya.

Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek perempuan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, objek perempuan tidak terbatas pada perempuan miskin, akan tetapi perempuan yang diambil adalah secara acak pada tempat pelatihan El-Hijaz Tulungagung. Sedangkan pada penelitian Sri Marwanti dan Ismi Dwi Astuti lebih menekankan pada aspek perempuan miskin yang memiliki kreativitas dan dapat ditularkan dalam bentuk usaha kreatif.⁵⁵

Marwanti dan Astuti, hasil penelitian ini adalah pemberdayaan perempuan dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitar. Adapun langkah pemberdayaan yang dilakukan melalui tiga cara, yakni (1) Tahap *Look and Think*, tahap ini adalah tahap awal dalam memulai pemberdayaan. Dalam tahap ini perlu disiapkan segala bentuk berkas dan

⁵⁵ Sri Marwanti dan Ismi Dwi Astuti, Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga menuju Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Karanganyar, Vol 9 No. 1, dalam www.uns.ac.id, *Jurnal Sepa* 2012, hal 134-144.

administrasi serta persiapan yang diperlukan. (2) Tahap *Act*, yakni tahap pelaksanaan atau aksi. Tahap ini mengandung dua hal penting yaitu pendampingan kewirausahaan dan keterampilan oleh tim pendamping lokal. (3) Monitoring dan Evaluasi, dalam tahap ini diharapkan seluruh peserta pemberdayaan perempuan telah mampu mengembangkan keterampilan yang diajarkan dalam pelatihan.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya sama dalam hal mengambil potensi pemberdayaan. Adapun potensi pemberdayaan yang diambil yakni dari segi keterampilan. Langkah yang dilakukan dalam mengembangkan keterampilan tersebut melalui pelatihan yang rutin oleh tim yang sudah ditunjuk.

Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah objek keterampilan yang diajarkan pada perempuan peserta pemberdayaan. Dalam penelitian Wulan Astuti, objek pelatihan dilakukan melalui pembuatan abon ikan. Adapun latar belakang pembuatan abon ikan tersebut adalah dalam rangka melimpahnya sumber daya alam berupa ikan di desa tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, pelatihan dilakukan melalui objek kain perca ataupun kain lainnya yang melimpah pada geleri busana El-Hijaaz Tulungagung.⁵⁶

Jeiske Salaa, penelitian ini membahas tentang peran ganda seorang perempuan. dikatakan dalam penelitian ini bahwa perempuan harus mampu menjadi pencari nafkah utama disamping menjadi pengatur keperluan rumah tangga. Salah satu latar belakang terjadinya peran ganda disebabkan laki-laki

⁵⁶ Wulan Astuti, Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship Studi Kasus Di Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, Vol 17 No. 03, *Jurnal Sosiokonsepsia* 2012, hal 241-251.

hanya bekerja secara musiman, sehingga perempuan harus mampu memutar otak untuk juga bekerja di luar rumah. Contoh pekerjaan yang ditekuni oleh perempuan dalam penelitian Jeiske Salaa adalah sebagai pedagang dan petani, pegawai negeri sipil, pemilik warung, bahkan sebagai perias di salon. Hal ini merupakan sebuah upaya dalam hal meningkatkan kesejahteraan. Dalam penelitian ini pula dijelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat mampu ditingkatkan melalui strategi pemberdayaan.

Persamaan antara penelitian Jeiske Salaa dengan penelitian ini terletak pada strategi peningkatan perekonomiannya. Adapun strategi yang digunakan adalah melalui pemberdayaan masyarakat, utamanya adalah perempuan. Pemberdayaan perempuan dilakukan melalui kegiatan pelatihan atas keterampilan yang dimiliki.

Adapun perbedaan yang dapat ditangkap dari kedua penelitian adalah dari kategori pelatihan dalam pemberdayaan. Penelitian Jeiska Salaa lebih menekankan pada pemberdayaan perempuan atas dasar pekerjaan yang telah dimiliki. Sedangkan pada penelitian ini, pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan yang signifikan mulai dari dasar.⁵⁷

Yudhy Harini Bertham, Dwi Wahyuni Ganefianti, dan Apri Andani, penelitian ini membahas tentang peran perempuan dalam bidang pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa alasan perempuan bekerja. Diantaranya 78% menjawab perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan 40% disebabkan karena banyaknya jumlah anggota keluarga.

⁵⁷ Jeiske Salaa, Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud, Tahun VIII No. 15, *Jurnal Holistik* 2015, hal 1-16.

Sedangkan dari segi sosial psikologis, hanya 2% yang menjawab bahwa perempuan bekerja untuk mencari pengalaman, sisanya sebanyak 98% menjawab memiliki faktor sosial bekerja sebagai petani. Selain itu ada pula dari faktor pembangunan nasional. Namun, dari faktor pembangunan nasional, banyak perempuan dalam penelitian ini yang mengungkapkan bahwa mereka tidak berperan dalam pembangunan nasional. Hanya ada 2% yang menyadari keberadaannya dalam membantu kesejahteraan pembangunan nasional.

Persamaan yang dapat diambil dari kedua penelitian adalah dari segi peran serta perempuan dalam peningkatan perekonomian keluarga. Perempuan pada dasarnya memiliki peran yang utama dan signifikan dalam membantu perekonomian keluarga. Terlebih lagi peran sertanya ketika suami bekerja hanya saat musim kerja. Namun, terdapat pula perbedaan dari kedua penelitian, yakni dari segi objek pekerjaan yang diambil oleh perempuan. dalam penelitian ini pekerjaan difokuskan pada keterampilan yang dapat dikerjakan di rumah. Sedangkan penelitian sebelumnya mengungkapkan pekerjaan perempuan sebagai petani.⁵⁸

Indah Aswiyati, penelitian ini menunjukkan peran serta wanita yang merupakan istri petani dalam menanggulangi kemiskinan. Adapun langkah yang dilakukan oleh wanita adalah dengan cara berdagang, membuka toko, bahkan menjadi buruh cuci. Dalam hal peran serta istri membantu perekonomian keluarga dapat dikategorikan baik dan membantu. Kategori

⁵⁸ Yudhy Harini Bertham, Dwi Wahyuni Ganefianti dan Apri Andani, Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian, Vol 10 No. 1, *Jurnal Agrisepe* 2011, hal 138-153.

tersebut disebabkan setiap hari pendapatan yang diperoleh para wanita sebesar Rp. 50.000 sampai Rp. 75.000. berdasarkan hasil yang demikian, tentu sangat membantu perjalanan perekonomian keluarga.

Persamaan dari kedua penelitian adalah berkaitan tentang aspek perempuan dalam kajian ekonomi. Kedua penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan mampu bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Adapun perbedaannya berkaitan tentang objek dan tempat penelitian. Dalam penelitian ini, objek penelitian difokuskan pada perempuan yang mengikuti pemberdayaan pelatihan keterampilan oleh Ibu Elis. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya, objek penelitian difokuskan pada peran serta istri dalam membantu peningkatan perekonomian keluarga melalui pekerjaan seperti berdagang dan buruh cuci.⁵⁹

Lena Farida, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak bekerja dalam sektor informal. Pekerjaan dalam sektor informal memiliki risiko yang lebih besar, misalnya terkait tentang hukum yang melindungi pekerja. Dalam hal pekerjaan sektor informal, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan dan keterampilan, sehingga perempuan masih sulit untuk mendapatkan akses pekerjaan formal. Atas dasar hal inilah, perempuan masih seringkali termarginalkan dalam hal perekonomian, padahal pendapatan perempuan memiliki tingkat kesetaraan dengan laki-laki.

⁵⁹ Indah Aswiyati, Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat, Tahun IX No 17, *Jurnal Holistik* 2016, hal 1-18.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya membahas tentang peran serta perempuan dalam peningkatan perekonomian. Selain itu, persamaan yang dapat ditangkap berkaitan tentang profesi pekerjaan informal yang ditekuni oleh perempuan. Meskipun demikian, perbedaan yang dapat ditangkap adalah berkaitan tentang tingginya tingkat ketrampilan dan pendidikan perempuan. Dalam penelitian ini, keterampilan menjadi bagian utama dalam memberdayakan perempuan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kekurangan dalam hal pelatihan pemberdayaan perempuan.⁶⁰

Sugeng Haryanto, penelitian ini menunjukkan pekerjaan sektor informal menjadi pilihan yang utama bagi perempuan di desa. Hal itu disebabkan karena pekerjaan informal tidak membutuhkan keahlian khusus dalam bekerja. Salah satu pekerjaan informal yang dilakukan oleh perempuan adalah sebagai pemecah batu. Pekerjaan pemecah batu tersebut menjadi pekerjaan yang utama dengan penghasilan yang mampu meningkatkan perekonomian keluarga.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah dari segi peran seorang perempuan dalam usahanya meningkatkan perekonomian keluarga. Namun, langkah yang dilakukan oleh perempuan dalam dua penelitian ini berbeda. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pekerjaan sektor informal menjadi pilihan utama atas dasar tidak membutuhkan keahlian khusus.

⁶⁰ Lena Farida, Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal Pada Ekonomi Keluarga Di Kota Pekanbaru, Vol 1 No. 2, *Jurnal Aplikasi Bisnis* 2011, hal 103-112.

Sedangkan dalam penelitian ini, perempuan diberdayakan dalam sebuah pelatihan agar mampu memenuhi kebutuhannya.⁶¹

M. Th. Andayani dan Ni Wayan Putu Artini, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja menjadi penyumbang perekonomian keluarga. Peneliain ini menjukkan bahwa pendapatan keluarga disokong oleh tiga sumber, yaitu kepala keluarga (Ayah), responden (perempuan pembuat makanan olahan hasil pertanian), dan anak yang sudah bekerja. Berdasarkan ketiga sumber vpendapatan tersebut ditunjukkan bahwa ibu rumah tangga atau perempuan yang menjabat sebagai istri menyumbang sbenayak 12,82% dengan kisaran 1,58 sampai dengan 52,58.

Persamaan yang terdapat pada kedua penelitian ini adalah berkaitan tentang peran istri dalam usahanya meningkatkan perekonomian keluarga. Istri berusaha sedemikian ruap berdasarkan keahlian yang dimiliki guna menambah pendapatan keluarga. Adapun perbedaannya dapat ditunjukkan melalui objek penelitian. Objek penelitian ini merujuk pada pelatihan perempuan melalui keterampilan *fashion and craft*. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang perempuan yang bekerja dalam bidang pertanian yakni membuat makanan olahan.⁶²

Wahyu Nugraheni S., hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor pendorong perempuan bekerja adalah karena rendahnya pendapatan suami. Dalam penelitian menunjukkan bahwa 67% pendapatan suami hanya

⁶¹ Sugeng Haryanto, Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek, Vol 9 No. 2, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 2018, hal 216-227.

⁶² M. Th. Andayani dan Ni Wayan Putu Artini, Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga, Vol V No. 1, *Jurnal Piramida* 2009.

sebesar berada pada angka dibaswah satu juta rupiah. Hal itu masih ditambah dengan jumlah anggota keluarga yang cukup banyak, yakni 4-5 orang. Berdasarkan hal tersebut, maka perempuan atau istri harus mampu turut bekerja guna menambah penghasilan suami. Semakin kecil pendapatan suami, maka semakin besar pula tanggungan istri dalam menyumbang pendapatan rumah tangga.

Persamaan dari kedua penelitian adalah keduanya sama mengangkat perempuan atau peran istri dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Meskipun objek penelitiannya berbeda, namun kedua penelitian ini sama mengungkapkan bahwa perempuan atau istri mampu menjadi penyumbang besar dalam perekonomian keluarga. Perbedaan dalam objek penelitian ditunjukkan pada jenis pekerjaan yang dipilih. Penelitian ini menunjang pendapatan perempuan melalui pelatihan dan pemberdayaan keterampilan. Sedangkan penelitian sebelumnya peran perempuan ditunjukkan melalui perdagangan disekitar tempat nelayan berlabuh.⁶³

Ahmad Mustanir, penelitian ini membahas tentang peran perempuan dalam budidaya pertanian. Tujuan diadakannya kegiatan tersebut adalah agar tercipta kemandirian dan pemahaman manajemen organisasi yang baik. Adapun Partisipasi perempuan anggota BUMDes atau kelompok wanita tani yang memiliki kepedulian akan kemajuan BUMDes Desa Sipodeceng dalam program ini dilakukan sejak tahap awal sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan dan monev untuk keberlanjutan program.

⁶³ Wahyu Nugraheni S., Peran Dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan, Vol 1 No. 2, *Journal of Educational Social Studies* 2012, hal 104-111.

Persamaan yang diperoleh dari kedua penelitian adalah adanya proses pemberdayaan dan pelatihan untuk perempuan. dalam hal ini tujuan utamanya adalah dalam rangka meningkatkan keberdayaan seorang perempuan. selain itu juga untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Perbedaan yang terdapat dari kedua penelitian ditunjukkan dari jenis objek yang dijadikan sebagai alat pemberdayaan. Dalam penelitian ini, perempuan dilatih dan diberdayakan atas dasar keterampilan *fashion and craft*. Sedangkan penelitian sebelumnya menunjukkan peran perempuan dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).⁶⁴

⁶⁴ Ahmad Mustanir, Pemberdayaan Perempuan Anggota Badan Usaha Milik Desa Dengan Pemanfaatan Lahan Kebun Bibit Desa, *STISIP Muhammadiyah Rappang* 2016, hal 1-41.

G. Kerangka Konseptual

Penelitian ini meneliti tentang pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui program pelatihan “*fashion and craft*” di Galeri busana El-Hijaaz Tulungagung.

